

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia atau peserta didik dengan cara mendorong dan mewujudkan kegiatan belajar pada siswa. Peningkatan penguasaan, pemanfaatan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut merupakan salah satu tujuan yang sangat diinginkan oleh bangsa Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah dan masyarakat pendidikan telah melakukan berbagai upaya dalam berbagai jenjang persekolahan yang sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan secara nasional dimana kurikulum tersebut memuat berbagai mata pelajaran termasuk matematika.

Sutrisman Murtadho dan Tambunan dalam Sutriani, dkk (2014, hlm. 20) mendefinisikan matematika sebagai ilmu yang dapat membantu manusia menafsirkan secara eksak berbagai ide dan kesimpulan-kesimpulan serta dalam mengambil keputusan. Mata pelajaran matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan menggunakan bilangan-bilangan atau simbol-simbol serta ketajaman penalaran yang dapat membantu memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering dijumpai banyak istilah tentang pecahan. pecahan adalah suatu bilangan cacah yang digunakan untuk menyatakan banyaknya anggota suatu himpunan, kini diperkenalkan lagi hal yang baru yaitu bilangan yang digunakan untuk menyatakan bagian-bagian benda, jika benda itu dibagi-bagi menjadi bagian yang sama (Sugiarto dalam suwangsih 2011, hlm. 6). Berdasarkan definisi pecahan di atas, dapat disimpulkan bahwa, suatu yang berhubungan dengan pembagian tidak akan terlepas dengan suatu bilangan pecah atau juga sering kita sebut dengan nilai pecahan. Melihat pentingnya pemahaman tentang pecahan, pembelajaran dengan pokok bahasan pecahan tersebut sudah dijumpai mulai dari pendidikan di Sekolah Dasar.

Namun, pada kenyataannya menunjukkan bahwa kebanyakan siswa mulai dari tingkat SD sampai SLTA mengalami kesulitan dalam memahami konsep pecahan dan operasinya. Kesulitan juga dirasakan oleh pihak guru. Wida Rachmiati dalam Noviyanti (2012, hlm. 182) menyebutkan bahwa dari hasil wawancara dengan guru MI yang mengikuti program penyetaraan S1, diperoleh fakta yang menyatakan kebanyakan guru mengalami kesulitan dalam mengajarkan konsep pecahan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Badan Penelitian dan Pembangunan dalam buku *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, yang menyebutkan bahwa pecahan merupakan salah satu topik yang sulit untuk diajarkan.

Pecahan selalu menjadi tantangan yang berat bagi siswa, bahkan hingga middle grades (6-8 di A n.S., Ed). Hasil dari tes NAEP secara konsisten telah menunjukkan bahwa pada umumnya siswa memiliki pemahaman yang sangat lemah terhadap konsep pecahan (Wearne & Kouba dalam Walle John. 2008, hlm. 35). Hal tersebut pun terjadi di Indonesia hasil menurut hasil penelitian *The National Assesment of Education Proggess* dalam Hidayati Y.M,dkk (2010, hlm. 153) yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kesukaran pada konsep bilangan rasional. Pusat Perkembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan (Depdikbud, 1999) menyatakan bahwa:

“Pecahan merupakan salah satu topik yang sulit untuk diajarkan. Kekurangan dalam pemahaman ini kemudian mengakibatkan kesulitan dalam perhitungan dengan pecahan, konsep desimal dan persen, penggunaan pecahan dalam pengukuran dan konsep rasio dan proporsisi. Program tradisional untuk sekolah dasar biasanya memberi penjelasan yang terbatas tentang pecahan dimana pembahasan tentang pecahan kebanyakan dibahas di kelas tiga dan kelas empat”

Setelah sebelumnya penulis melakukan observasi di salah satu sekolah Dasar di Kota Bandung di kecamatan Sarijadi maka didapatkan masalah bahwa kemampuan anak kelas IV dalam melakukan operasi hitung pecahan masih banyak yang di bawah rata-rata yaitu sekitar 60 % yang di bawah KKM data tersebut di dapatkan dari nilai UTS sedangkan dalam ulangan harian yaitu 65 % yang masih di bawah KKM. Permasalahan tersebut terjadi diakibatkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Faktor siswa, antara lain:

- a. Anggapan peserta didik bahwa matematika didominasi oleh kegiatan berhitung yang menggunakan banyak rumus, sehingga peserta didik sudah enggan untuk mengerjakan soal matematika.
- b. Kurangnya pemahaman siswa tentang bagaimana cara untuk mengoperasikan penjumlahan pecahan tersebut, hal tersebut terlihat ketika siswa maju kedepan kelas dan tidak untuk mengerjakan soal lalu siswa tersebut tidak dapat mengerjakannya dan cenderung meminta bantuan pada teman yang lainnya.
- c. Banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan materi pecahan, hal tersebut dapat dilihat ketika guru meminta beberapa orang siswa untuk mengerjakan soal pecahan yang ada di papan tulis tentang penjumlahan pecahan berpenyebut sama dan berbeda dari 10 soal siswa hanya dapat mengerjakan 4 soal dengan cara yang benar.
- d. Ketika para peserta didik belum mengerti mengenai materi yang disampaikan, mereka tidak berani untuk bertanya,

2. Faktor guru, antara lain:

- a. Proses pembelajaran yang masih menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru.
- b. Guru kurang menyajikan media yang menunjang pembelajaran
- c. Pada saat pelaksanaan pembelajaran guru kurang memberikan atau mengaitkan pelajaran tersebut dengan keadaan sekitar siswa.

Untuk mencoba mengatasi permasalahan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan tersebut maka salah satu cara yang dapat dilakukan guru yaitu dengan menggunakan penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Pembelajaran yang melibatkan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari menjadi perhatian dalam pelaksanaan CTL dan sering disebut sebagai pendekatan kontekstual (Novi, dkk dalam Sukri, M 2014, hlm. 160). CTL memberikan ruang bagi siswa untuk mengaitkan pengalaman dan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa terhadap materi pembelajaran di dalam kelas (Putu, dkk, dalam Sukri, M 2014, hlm. 160). CTL menekankan

proses keterlibatan siswa dalam mengaitkan materi yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata dan menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, dalam Sukri, M, 2014, hlm. 160). CTL melibatkan tujuh komponen yaitu, 1) konstruktivis, 2) bertanya, 3) penemuan, 4) masyarakat belajar, 5) pemodelan, 6) refleksi, dan 7) penilaian (Dinia, dkk, dalam Sukri, M, 2014, hlm. 160).

Satu diantara penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran CTL dapat me-ningkatkan hasil belajar siswa yaitu penelitian yang dilakukan Arman dalam Sukri, M (2014, hlm. 161) yang menyimpulkan bahwa penerapan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah.

Berdasarkan uraian dan identifikasi awal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian menggunakan pendekatan CTL untuk meningkatkan kemampuan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan. Dengan menerapkan pendekatan ini, proses pembelajaran akan lebih berkesan dan bermakna bagi siswa, karena siswa dapat menemukan sendiri konsep-konsep matematika melalui penyajian masalah yang dekat dengan kehidupan siswa, dan siswa dapat membangun pemahamannya secara mandiri.

Setelah peneliti menguraikan pengertian dan komponen yang terdapat dalam pendekatan CTL maka peneliti mengajukan judul **“PENERAPAN PENDEKATAN CTL (*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN OPERASI HITUNG PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN PECAHAN”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka rumusan umum masalah penelitian ini adalah mengetahui “Bagaimana bentuk penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) untuk meningkatkan kemampuan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan pada siswa SD kelas tinggi pada mata pelajaran matematika?” kemudian, untuk memperoleh

jawaban atas pertanyaan tersebut, maka secara khusus dibuat beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) untuk meningkatkan kemampuan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan pada siswa SD kelas IV?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan operasi hitung siswa SD kelas IV pada mata pelajaran matematika yang menerapkan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, secara umum tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan dengan menerapkan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) untuk meningkatkan kemampuan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan pada siswa SD kelas tinggi.
2. Mengetahui perkembangan kemampuan operasi hitung siswa SD kelas tinggi pada mata pelajaran matematika yang menerapkan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu baru dalam proses belajar mengajar khususnya dalam meningkatkan kemampuan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

2. Manfaat fraksis

a. Siswa

Siswa dapat memperoleh pengalaman belajar mengenai materi-materi pembelajaran operasi hitung pecahan melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

b. Guru

Memberikan informasi dan wawasan mengenai cara membelajarkan materi operasi hitung pecahan dengan menerapkan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) agar kualitas serta kinerja guru dalam mengajar dapat meningkat.

c. Bagi Sekolah

Sekolah dapat merekomendasikan penggunaan pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sebagai salah satu alternatif pilihan pendekatan dalam pembelajaran baik itu materi operasi hitung pecahan atau materi yang lainnya untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa.

d. Bagi peneliti

Memperoleh ilmu dan pengalaman baru dalam keterampilan belajar mengajar di sekolah, khususnya pada pembelajaran melalui pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

e. Bagi LPTK

Dapat dijadikan acuan bahwa Pendekatan Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat coba diterapkan dalam mata pelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan.